

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat masa balita merupakan periode yang penting saat tumbuh kembang, masa tersebut ialah masa penentu perkembangan balita di periode selanjutnya. Balita merupakan kelompok yang paling sering mengidap kekurangan gizi (Notoatmodjo, 2010). Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditetapkan dari ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu. Hal tersebut ditetapkan oleh status gizi yang baik, serta jumlah konsumsi yang di berikan. Gizi kurang dan gizi buruk dapat dipengaruhi langsung dari aspek konsumsi pangan, penyakit infeksi. Dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh pola asuh, ketersediaan pangan, aspek sosial ekonomi, budaya serta politik. Apabila gizi kurang serta gizi buruk terus terjadi menjadikan aspek penghambat dalam pembangunan Nasional (Widya Olnisastri, 2020).

Berdasarkan hasil data SSGI status gizi balita Indonesia menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting pada tahun 2021 sejumlah 24,4% tahun 2022 sejumlah 21,6%, balita wasting pada tahun 2021 sejumlah 7,1% tahun 2022 sejumlah 7,7%, balita underweight pada tahun 2021 sejumlah 17% tahun 2022 sejumlah 17,1%, balita overweight pada tahun 2021 sejumlah 3,8% tahun 2022 sejumlah 3,5%. Prevalensi balita dengan status gizi stunting di provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 sebanyak 23,5% dan tahun 2022 sebanyak 19,2%.

Tahap dasar kebutuhan balita yaitu pangan yang merupakan faktor utama dari pertumbuhan untuk tumbuh kembang. Tumbuh dapat digolongkan menjadi 3, yaitu asuh, asih, dan asah. Perkembangan tubuh dijadikan sebagai indikator dalam mengukur status gizi baik ataupun populasi. Peranan seorang ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak. Pola asuh memegang peranan penting terjadinya tumbuh kembang anak. Dalam keluarga pengasuhan balita yang baik dapat mengoptimalkan kualitas status gizi balita dan sebaliknya apabila pengasuhan balita kurang baik akan mengakibatkan kualitas status gizi yang kurang (Lette et al., 2019).

Pola asuh adalah bentuk interaksi orang tua dan anak yang meliputi pemberian makan kepada anak dan perawatan. Dan suatu kewajiban yaitu

memberikan makanan yang berkualitas dan pola asuh yang baik tidak hanya pemenuhan makanan yang bergizi tetapi juga bagaimana memperhatikan perawatan kepada balita agar balita dapat tumbuh kembang sesuai umur dan sehat. Pola asuh sangat mempengaruhi status gizi pada anak, karena anak membutuhkan asupan nutrisi yang berkualitas untuk tumbuh kembang yang baik (Munawaroh, 2015).

Pola pengasuhan merupakan proses penting dalam tumbuh kembang anak, faktor pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi adanya faktor psikososial yaitu stimulasi dalam bentuk pengasuhan. Pola asuhan utama dengan gambaran interaksi positif anak dalam emosi dan psikologi menciptakan perkembangan anak yang normal (Masturoh et al., 2022)

Pola asuh terbagi menjadi 2 yaitu pola asuh gizi dan pola asuh kesehatan. Pola asuh gizi terdiri dari pemberian asi eksklusif, pola asuh makan, pemberian MP-ASI sebaliknya pola asuh kesehatan terdiri dari kebersihan dan sanitasi lingkungan, upaya meminimalkan risiko terserang penyakit, perawatan anak dalam keadaan sakit, praktik perawatan kesehatan dengan kejadian stunting.

Beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan pola asuh kesehatan balita yang telah dilakukan. Pertama, (Hidayah et al., 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2017. Menurutnya, terdapat suatu hubungan dalam pemberian imunisasi maka faktor yang menyebabkan kelengkapan atau tidaknya imunisasi dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, dukungan keluarga, dan informasi vaksin yang kurang dalam hal tersebut sangat berkaitan tentang bagaimana cara pola asuh kesehatan anak oleh orang tua yang masih kurang tepat.

Kedua, (Sulistiyani et al., 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Bagi Balita. Menurutnya terdapat beberapa faktor yang menjadi penolakan masyarakat terhadap pemberian imunisasi yaitu diantara-Nya terdapat kesalahpahaman terhadap informasi tentang imunisasi yang mereka dapatkan, manfaat imunisasi yang kurang dirasakan, terdapat 2 pandangan berbeda mengenai imunisasi dari segi agama, adapun pengaruh dari pengalaman serta mitos tentang imunisasi, kurangnya dukungan dari lingkungan untuk imunisasi sehingga tidak ada dorongan untuk imunisasi dan tidak ada larangan untuk memberikan imunisasi dasar lengkap.

Ketiga, Nainggolan et al., (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Karakteristik Kegagalan Imunisasi Lengkap di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2013). Menurutnya anak yang tidak memiliki kartu KMS/KIA/catatan imunisasi lainnya cenderung memperoleh imunisasi yang tidak lengkap serta hal lain yang berpengaruh ialah tempat kelahiran, anak yang lahir dengan fasilitas non kesehatan mempunyai risiko besar untuk mengalami kegagalan imunisasi lengkap dibandingkan dengan anak lahir dengan fasilitas kesehatan.

Keempat, Puspa & Rahmawati, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Praktik Pemberian Makan dan Perawatan Kesehatan Anak di Kelompok Bermain Al Azhar 1. Menurutnya meskipun secara umum balita tergolong baik namun masih ditemukannya balita gizi kurang sebanyak satu orang, gizi lebih sebanyak dua orang, kurus sebanyak satu orang, dan gemuk sebanyak tiga orang hal tersebut tidak terlepas dari praktik praktik pemberian makan anak dan perawatan kesehatan anak.

Berdasarkan pernyataan di atas serta pendapat penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan perkembangan pada balita harus dipantau dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi faktor yang fatal dari keadaan perkembangan pada masa yang akan datang. Faktor yang menyebabkan kurangnya penerapan pola asuh kesehatan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, dukungan keluarga, dan informasi yang kurang dalam hal tersebut sangat berkaitan tentang bagaimana pola asuh kesehatan anak oleh orang tua masih kurang tepat, perlunya peningkatan pengetahuan ibu balita atau informasi terkait penerapan pola asuh kesehatan, pemberian edukasi dan intervensi yang dilakukan peningkatan kondisi masyarakatnya dan juga untuk meningkatkan status gizi balita. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu masih banyak ditemukan kurang lengkapnya pemberian imunisasi secara lengkap dan penerapan perawatan anak dari orang tua yang ditemukan masih kurang efektif dan efisien dalam pola asuh kesehatan yang benar. Maka peneliti tertarik untuk membahas dengan judul Hubungan Pola Asuh Kesehatan Pada Balita Umur 0 – 59 Bulan Dengan Status Gizi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Pola Asuh Kesehatan Dengan Status Gizi Pada Balita Umur 0-59 Bulan Di Posyandu Pring Kuning Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedung Kadang Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Kesehatan dengan Status Gizi Pada Balita Umur 0-59 Bulan Di Posyandu Pring Kuning Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang ?

2) Tujuan Khusus

- a. Menganalisis status gizi balita umur 0-59 bulan
- b. Menganalisis pola asuh kesehatan
- c. Menganalisis hubungan pola asuh kesehatan dengan status gizi balita umur 0-59 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh kesehatan balita dengan status gizi.

2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis pola asuh kesehatan balita dengan status gizi.